BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini kita dihadapkan pada fenomena banyaknya anak putus sekolah, dan merasa mendapat dukungan ketika muncul argumen bahwa kesuksesan tidak hanya dapat diraih dengan bersekolah, hal ini dapat menjadi fenomena bola salju yang semakin lama akan semakin membesar. Fraser-Thomas, Côté, dan Deakin (2005) menyatakan bahwa ada kekhawatiran tentang masa depan kaum muda, antara lain karena peningkatan perilaku bermasalah para remaja (kenakalan, penggunaan narkoba), hal ini ditambah dengan perubahan kekuatan sosial (kedua orang tua bekerja, rumah orang tua tunggal, peningkatan waktu remaja tanpa pengawasan di rumah sendirian.

Anak muda atau remaja dengan segala potensinya, sebaiknya mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekplorasi dirinya, Beutler (2008) mengatakan manfaat dan aktivitas fisik antara lain adalah untuk memastikan kaum muda mendapatkan awal terbaik dalam hidup. Saat ini generasi muda sedang menghadapi berbagai tantangan, dan agar mereka dapat berhasil pada persaingan ekonomi global yang sangat kompetitif serta selalu berubah, mereka harus belajar banyak keterampilan serta mengembangkan kecakapan hidup *(life skills)* mereka (Gould dan Carson, 2010). Saat ini olahraga telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, olahraga digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, Geidne, Quennerstedt, dan Eriksson (2013) mengungkapkan bahwa olahraga merupakan salah satu kegiatan yang dipilih dan digemari anak muda untuk mengisi waktu senggangnya, baik diselenggarakan oleh klub olahraga hingga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, berikutnya Bredemeier dan Shields (1995) mengatakan bahwa olahraga adalah lingkungan yang melambangkan nilai-nilai budaya dan merupakan media di mana kaum muda belajar dan mengalami banyak nilai inti masyarakat.

Olahraga sebagai aktifitas fisik yang digemari masyarakat luas, sudah selayaknya dimanfaatkan menjadi media dalam pembangunan masyarakat, Gould dan Carson (2008a) mengidentifikasi bahwa olahraga merupakan lingkungan yang menguntungkan untuk mempromosikan perkembangan pemuda yang positif,

Dito Dwi Cahyo, 2022
PENGEMBANGAN LIFE SKILLS DAN PERFORMA DALAM OLAHRAGA RUGBY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena merupakan kegiatan di luar sekolah yang paling populer bagi pemuda. Benson dan Saito (2000) mengungkapkan empat aturan yaitu program, organisasi, sistem sosialisasi, dan komunitas yang saling terkait memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemuda yang positif. Melalui klub olahraga, pelatih harus memastikan bahwa pencapaian prestasi yang ingin diraih berbanding lurus dengan pengembangan diri atlet-atletnya. Côté & Gilbert (2009) mengatakan bahwa penting untuk memastikan pengembangan olahraga pemuda yang positif dengan cara menyusun lingkungan latihan dan perilaku yang diterapkan oleh pelatih. Hal tersebut menekankan bahwa untuk mencapai pengembangan optimal maka diperlukan perencanaan yang disengaja dan terstruktur.

Olahraga hadir sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan individu dari sisi kognitif, afektif dan psikomotornya, seperti yang diungkapkan oleh Hayden, Whitley, Cook, Silva, dan Scherer (2015) bahwa olahraga dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan sosial, emosional, dan akademik. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa keterlibatan pada aktifitas olahraga memberikan kesempatan setiap orang untuk dapat mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek.

Olahraga Rugby saat ini sedang berkembang di Indonesia, Rugby telah dipertandingkan di tingkat Sea Games, Asian Games hingga Olimpiade. Griffin, dkk (2020) mengungkapkan bahwa rugby adalah olahraga tim, yang telah dimainkan lebih dari 120 negara dengan lebih dari 8 juta orang, ada beberapa bentuk permainan dengan aturan yang berbeda, seperti jumlah pemain yang terlibat, 15 lawan 15 atau 7 lawan 7, jika dikelompokkan dengan tingkat kontak, ada rugby dengan kontak penuh atau tanpa kontak yang disebut dengan *Rugby Touch*, serta bentuk permainan rugby yang diadaptasi untuk atlet disabilitas yaitu *Wheelchair Rugby*.

Keterlibatan dalam olahraga dan aktivitas fisik lebih dominan pada pencapaian keterampilan gerak, performa hingga prestasi, namun tujuan untuk mengembangkan berbagai nilai sosial belum banyak tersentuh, sebaiknya proses pengembangan performa dalam pencapaian prestasi tidak mengenyampingkan nilai sosial didalamnya, Csataljay, Donoghue, Hughes, dan Dancs (2017) mengemukakan sebuah contoh dalam olahraga basket bagaimana saat atlet berlari

sambil menggiring bola, mengoperkan bola ke rekan setimnya, merebut bola serta memasukan bola ke ring lawan merupakan kemampuan fisik, kognitif dan kerjasama (sosial) yang harus dimiliki oleh pemain basket agar memenangkan suatu pertandingan, sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial dibutuhkan dalam aktivitas olahraga serta aktivitas fisik yang sedang dilakukan (Hal. 65). Graham Henry mantan pelatih kepala Rugby Selandia Baru atau lebih dikenal dengan All Blacks mengatakan bahwa "orang yang lebih baik membuat All Blacks lebih baik" (Rosevear dan Cassidy, 2019), maksud dari pernyataan ini adalah pemain dengan nilai sosial baik akan mengantarkan tim pada raihan lebih baik pula.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa olahraga dapat memberikan manfaat dalam berbagai nilai sosial, seperti manfaat mengembangkan kecakapan hidup oleh Ferguson dan Shapiro (2016), nilai psikologikal oleh Gould dan Carson (2008b), Hermens, Super, Verkooijen, dan Koelen (2017), serta Super, Verkooijen, dan Koelen (2016). Olahraga juga dapat mengembangkan nilai moral pelakunya seperti yang diungkapkan oleh Arnold (2006), dan Pennington (2017), hingga pengembangan nilai karakter oleh Oddner (2010).

Olahraga diyakini sebagai kegiatan untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu secara optimal, Hamilton dan Pittman (2005) menyatakan bahwa perkembangan optimal dapat diartikan sebagai cara yang memungkinkan setiap individu untuk menjalani kehidupan yang sehat, memuaskan dan produktif, hingga menjadi orang dewasa, karena memperoleh kompetensi untuk mencari nafkah, untuk terlibat dalam kegiatan sipil, untuk memelihara orang lain, dan untuk berpartisipasi dalam hubungan sosial dan kegiatan budaya. Gould dan Carson (2008b) mengatakan bahwa "aset-aset pribadi internal, seperti karakteristik dan kecakapan, seperti penetapan tujuan, kontrol emosional, harga diri, dan etika kerja keras yang dapat difasilitasi atau dikembangkan dalam olahraga…".

Banyaknya jenis olahraga saat ini, menjadi alternatif bagi setiap individu untuk terlibat dalam aktivitas fisik sesuai dengan ketertarikannya, olahraga sebagai media dalam pengembangan kebugaran fisik serta berinteraksi sosial, juga dapat dimanfaatkan dalam hal lain, Gould dan Carson (2008b) mengatakan bahwa

olahraga berfungsi sebagai latar belakang dalam mengajarkan kecakapan hidup kepada kaum muda, serta Hodge dan Danish (1999) mengatakan bahwa *life skills* merupakan kecakapan yang dibutuhkan seorang individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan pada kehidupan sehari-hari.

Life skills merupakan komponen penting dalam meningkatkan perkembangan psikososial dan dapat dilakukan saat melakukan program olahraga dan aktivitas jasmani *(physical activity)* (Gould & Carson, 2008b; Hanrahan & Andersen, n.d.; Kendellen & Camiré, 2019; Kendellen, Camiré, Bean, & Forneris, 2016; Pierce, Kendellen, Camiré, & Gould, 2018), sehubungan dengan itu Grange (2014) menyatakan bahwa *Life skills* adalah sebuah kecakapan, dengan penerapan seperti pada keterampilan fisik, dimana dalam penerapan metode pengajaran diajarkan dengan beberapa tahap yaitu dimulai dengan *demonstration, modeling* dan *practice,* sehingga berdasarkan pendapat tersebut proses pengembangan *life skills* perlu melalui tahapan-tahapan terstruktur, sehingga kecakapan ini dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh setiap individu.

Kecakapan hidup sebagai komponen untuk menunjang kehidupan, sebaiknya direncanakan dan dipelajari secara tersruktur agar dapat berkembang dengan optimal, sehingga diharapkan menjadi individu yang lebih mudah beradaptasi dengan tantangan, Gould dan Carson (2008a) berpendapat bahwa sebagian besar peneliti tentang kecakapan hidup mengatakan bahwa kecakapan ini harus secara sengaja diajarkan dan dipupuk sepanjang pengalaman berolahraga. Oleh karena itu proses pengembangan *life skills* perlu diberikan secara sengaja dalam rangkaian aktivitas berolahraga. Pierce, Gould, dan Camiré (2017) menyatakan bahwa pada akhirnya, seseorang mengalami proses transfer kecakapan hidup dengan terus berlanjut, sebagai akibat interaksi dalam lingkungan yang diciptakan. Bean dan Forneris (2016) menyatakan bahwa model pelatihan olahraga dengan integrasi secara terstruktur dan disengaja, hasilnya akan lebih baik terhadap perkembangan kecakapan hidup anak muda bila dibandingkan dengan yang tidak sengaja.

Penelitian dalam sistem pelatihan golf dengan program *Young Golfer* di Kanada tentang mengintegrasikan *life skills* untuk meningkatkan *partnership* anggotanya, meliputi dua komponen dasar, yaitu *intrapersonal life skills* serta

interpersonal life skills, menghasilkan data bahwa komponen kecakapan hidup tertanam dan terdapat kecenderungan berkembang dengan baik pada pemuda yang mengikuti pelatihan tersebut, saat ini hasil penelitian tersebut melahirkan rancangan model kurikulum pelatihan olahraga golf dengan mengintegrasikan pengembangan kecakapan hidup bagi anak-anak usia muda di Kanada (Kendellen, dkk, 2016).

Fakta yang menunjukan bahwa saat ini anak muda mendapatkan tantangan yang besar, menjadi dasar bahwa diperlukan aksi dalam menyiapkan anak muda yang mampu menghadapi tantangan, teori yang telah diungkapkan oleh peneliti mengungkapkan bahwa diperlukan kecakapan hidup agar dapat cepat beradaptasi dengan keadaan yang ada, hasil penelitian yang menunjukan bahwa aktifitas olahraga dapat dimanfaatkan media dalam mengembangkan kecakapan hidup, serta fakta bahwa olahraga rugby merupakan cabang olahraga yang didalamnya mengandung aktifitas fisik yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan invidu, serta belum adanya penelitian yang mengukur perkembangan *life skills* dan performa bermain dalam olahraga rugby baik secara parsial maupun bersamaan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "**Pengembangan *Life skills dan Performa Dalam Olahraga Rugby***".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* pada kelompok yang diintegrasikan program *life skills* dengan kelompok tanpa diintegrasikan program *life skills* dalam olahraga rugby? jika terdapat perbedaan berarti, mana yang lebih baik?

1.2.2 Apakah terdapat perbedaan perkembangan performa bermain pada kelompok yang diintegrasikan program *life skills* dengan kelompok tanpa diintegrasikan program *life skills* dalam olahraga rugby? jika terdapat perbedaan berarti, mana yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* pada kelompok yang diintegrasikan program *life skills* dengan kelompok tanpa diintegrasikan program *life skills* dalam olahraga rugby, serta untuk mengetahui jika terdapat perbedaan yang berarti, mana yang lebih baik.

1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan perkembangan performa bermain pada kelompok yang diintegrasikan program *life skills* dengan kelompok tanpa diintegrasikan program *life skills* dalam olahraga rugby, serta untuk mengetahui jika terdapat perbedaan berarti, mana yang lebih baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan terhadap masalah yang diteliti. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang pengembangan *life skills* pada atlet Rugby Kota Bandung, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang pengembangan performa dan *life skills* secara bersamaan.

1.4.2 Secara Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bahwa olahraga rugby dapat menjadi alternatif cabang olahraga untuk mengembangkankan *life skills,* serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bahwa pengembangan performa dalam aktivitas olahraga dapat secara bersamaan dikembangkan dengan pengembangan *life skills*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis, peneliti mengurutkan dan menjelaskan sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019 dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I merupakan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, yang didalamnya mencakup kepentingan bahwa penelitian ini perlu dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan *life skills* dan performa bermain melalui olahraga rugby. Dari permasalahan tersebut ditentukan:

1 Latar belakang penelitian
2 Rumusan masalah penelitian
3 Tujuan penelitian
4 Manfaat penelitian
5 Struktur organisasi tesis

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB II terdiri dari teori relevan, penelitian terdahulu relevan, dan posisi teoritis penelitian. Teori relevan menjelaskan teori-teori terkait dengan penelitian, penelitian terdahulu relevan berisi penelitian-penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian ini, posisi teoritis penelitian menjelaskan kerangka pemikiran, hipotesis penulisan dan posisi keilmuan peneliti. Adapun urutan dalam penyajian Bab II sebagai berikut:

1. Teori
2. Penelitian Terdahulu
3. Posisi Kajian Teoritis Penelitian
4. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan hingga sampel yang terlibat, cara pengambilan data, instrumen yang digunakan, langkah-langkah penelitian, serta cara menganalisis data. Berikut adalah urutan penyajian pada BAB III:

1. Desain penelitian
2. Partisipan
3. Populasi dan sampel
4. Instrumen penelitian
5. Prosedur penelitian
6. Analisis data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV berisikan temuan-temuan yang didapat setelah uji coba dan analisis data, setelah itu temuan tersebut dibahas untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penyajian BAB IV diurutkan sebagai berikut :

1. Temuan penelitian
2. Pembahasan hasil penelitian

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

BAB V memuat kesimpulan penelitian yang dirumuskan dari hasil uji coba dan analisis data. Berikutnya yaitu perumusan implikasi dan rekomendasi yang menyatakan kekurangan dari penelitian ini disertai dengan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik.